

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari anggota-anggota masyarakat. Dalam kehidupan saat sekarang, kalau kita memandang kehidupan berkeluarga itu hanya disisi satu saja itu rasanya tidaklah sesuai, sebab ternyata jika melihat sisi lain dari keluarga, juga banyak hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Maksudnya kelangsungan hubungan suatu keluarga tidak akan selamanya berjalan mulus. (Hukma, Oktober, 2017). Bahwa didalam keluarga terdiri dari pasangan suami dan istri yang saling melengkapi. Adanya keinginan yang kuat untuk reproduktif atau mempunyai keturunan diwujudkan melalui kaum wanita. Kaum wanita memiliki kodrat untuk mengandung dan melahirkan seorang anak, memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Keinginan yang kuat dalam hal reproduktif tersebut berkembang dan diperkuat oleh kaum laki-laki yang juga menjadi pertimbangan sosial seperti kebanggaan ras, keinginan untuk mewarisi kekayaan atau kemapanan dalam memberikan sebuah nama kepada keturunannya, keinginan untuk mempunyai keturunan yang dapat bekerja bagi dirinya dan untuk menopang masa tua serta sebagainya. Selain itu adanya anggapan bahwa seorang laki-laki harus terus menghasilkan anak untuk membuktikan kejantanannya, sedangkan seorang wanita dapat membuktikan kualitas keibuannya dengan melahirkan satu atau dua anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah pernikahan adalah kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga. Anak sebagai harapan, impian masa depan, penerus generasi dan penyambung keturunan bagi orang tua. Selain itu anak juga memiliki nilai secara ekonomi bagi kedua orang tuanya. Akan tetapi tidak semua pernikahan dianugerahkan keturunan, ada pasangan suami istri yang mengalami kesulitan dan hambatan untuk mendapatkan seorang anak yang dikarenakan oleh berbagai hal, misalnya pasangan suami istri belum mendapatkan keturunan padahal tidak menggunakan alat kontrasepsi, bisa jadi pasangan tersebut mengalami masalah infertilitas atau penyakit yang

mengganggu reproduksi. Didalam keluarga peneliti keturunan adalah sangat diharapkan. dan diimpi-impikan oleh keluarga besar yang menjadi penerus generasi keturunannya.

Akan tetapi tidak semudah apa yang diinginkan dan apa yang diharapkan disaat keluarga penelitian ini, tidak memiliki seorang anak atau keturunan. Ia akan pasrah kepada kepada yang maha kuasa Allah swt. Dan tetap berusaha juga untuk menyakinkan disalah satu keluarganya. Bahwa dalam hal segala apapun untuk bisa saling menerima keadaan dan selalu bersabar atas apa yang terjadi. Meskipun disalah satu pihak keluarga tidak menerima karena ketidak hadirannya seorang anak. Bahkan bukan suatu alasan sang suami untuk bisa menceraikan sang istrinya. Justru disisnilah sama-sama saling menguatkan dari salah satu keluarga tersebut, meskipun juga dari salah satu pihak keluarga menyarankan sang suami untuk menikah lagi dan keadaan sang istri sudah tidak bisa menyakinkan lagi untuk mempunyai seorang anak atau keturunan. Ternyata sang suami tersebut enggan dan menolak tawaran untuk menikah lagi. Rasa cinta sang suami terhadap istrinya yaitu kuat dan sangat mencintainya meskipun beberapa masalah yang terjadi disebuah rumah tangga bisa teratasi yaitu dengan rasa cinta yang benar-benar tulus. Sang suamilah yang menyakinkan dan mempertahankan pernikahan tersebut.

Dari hal ini terkadang sering terjadi masalah dalam suatu keluarga, dari masalah-masalah kecil hingga besar yang akhirnya dipermasalahkan dalam kepemilikan seorang anak yang ujungnya mempengaruhi pengambilan keputusan buruk seperti bercerai, poligami, adopsi anak, bayi tabung atau tetap hidup berdua. Dari situlah seorang istri atau perempuan dapat mengalami masalah psikologis seperti halnya yang disebut dengan stres bagi seorang suami dan istri. Stres tersebut berasal dari tekanan lingkungan yang mengharuskan subyek mempunyai anak secara biologis (Azizah, 2016:95-96). Yang berdampak juga bagi suami dalam berperilaku seakan-akan enggan untuk melaksanakan kewajibannya kepada sang suami. Gangguan perasaan juga dialami seperti halnya mudah tersinggung atau emosional, menghindari dari keramaian, dan merasa tidak percaya diri untuk bergaul dengan lingkungannya. Tetapi tidak membuat sang

suami merasa terbebaskan dengan perubahan perilaku sang istri, bahkan tetap berusaha untuk menyakini sang istri dan terus melakukan pengobatan baik secara tradisional atau medis.

Anak adalah sebagai harapan, impian masa depan, penerus generasi penerus keturunan bagi orang tua, selain itu anak juga memiliki nilai secara ekonomi bagi kedua orang tuanya. Jika belum dikaruniai seorang anak, itu bukan alasan untuk mengakhiri pernikahan dengan perceraian, ini merupakan realitas hidup yang dihadapi, dijalani bersama sebagaimana saat mengucapkan janji suci pernikahan bahwa pasangan tetap setia dalam suka maupun duka . Jika kehadiran seorang anak merupakan bagian dari duka bersama. Nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang, anak merupakan sumber kebahagiaan orang tua.

Kepekaan kedua belah pihak serta perasaan dapat saling memberikan perhatian secara timbal balik dan mampu untuk saling tolong menolong dan memahami satu sama lain dengan baik. Saling mempertahankan pernikahan yang harmonis dengan cara menghormati secara tulus dengan pasangannya. Setiap persoalan bisa dihadapi secara bersama dengan selalu mengupayakan penyelesaian masalah secara bersama-sama, maka permasalahan seberat apapun akan nampak ringan dan dapat lebih mudah menemukan kata sepakat serta kesepakatan ide untuk menyelesaikannya.

Di dalam suatu hubungan tidak boleh ada sesuatu yang ditutup-tutupi, kejujuran haruslah menjadi landasan utama bagi setiap pasangan wajib menjunjung tinggi sifat tersebut. Problem-problem rumah tangga dapat terjadi baik karena faktor internal maupun eksternal. Dari faktor internal, kurangnya keterbukaan dan kepercayaan diantara ke dua belah pihak tersebut termasuk finansial diantara pasangan menjadi salah satu pemicu keretakan keluarga. Masalah-masalah yang dihadapi keluarga, tidak ada rumah tangga yang tidak memiliki masalah, itulah rumusan baku yang diyakini semua konsultasi keluarga, tetapi yang membedakan yaitu bagaimana sikap masing-masing keluarga yang dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Banyuates merupakan sebuah Kecamatan yang terletak dibagian utara Kabupaten Sampang, Kecamatan Banyuates mempunyai beberapa desa antara yaitu Desa Asem jaran, Banyuates, Batioh, Jatra timur, Kembang jeruk, Lar lar, Masaran, Montor, Morbatoh, Naga sareh, Nepa, Olor, Planggaran barat, Planggaran timur, Tapaan, Tebanah, Terosan, Tlagah, Tolang, Trapang (Buku Profil Kecamatan Banyuates).

Kecamatan Banyuates tepatnya didesa Nepa terdapat suatu masalah-masalah yang dialami oleh pasangan suami istri lansia, dimana di Desa ini terdapat beberapa pasangan suami istri lansia yang tidak mempunyai keturunan diantaranya ada dua pasangan suami istri lansia $\pm 20-40$ tahun dari usia pernikahannya tetapi mereka tetap mempetahankan perkawinannya didalam penjelasan diatas penelitian ini memfokuskan beberapa informan pasangan suami istri lansia, didalam pasangan tersebut yang peneliti ketahui dilapangan setelah peneliti observasi dalam keluarga mengalami suatu masalah kecil dari berbagai bidang, bidang ekonomi, maupun melayani satu sama lain sebagaimana mestinya hak sebagai suami istri, yang pada akhirnya menjadi masalah besar seperti halnya mengungkit keadaan dimana tidak mempunyai keturunan sehingga mereka pernah mengalami pisah ranjang untuk sekian kalinya, pernah juga ada rasa keinginan untuk menikah lagi karna terbawa perasaan emosi yang tinggi dan dipaksakan untuk menikah lagi oleh pihak keluarga supaya mendapatkan keturunan. Bahkan mereka menerima berbagai konsul dari kerabat terdekat maupun tetangga sekitarnya disuruh kedukun, konsultasi tiap bulan kedokter, tetapi mereka tidak pernah mengambil keputusan (cerai) tetap dalam kondisi harmonis meskipun tidak memiliki seorang anak, padahal disetiap pasangan suami istri pastinya mengharapkan hal tersebut. Dan semua usaha ia telah lakukan, berbagai macam-macam cara untuk mendapatkan keturunan, apa boleh buat ketika sang maha kuasa Allah swt. Belum menghendaki, manusia hanya bisa berencana, selebihnya ia berserah diri dan menunggu datangnya kebahagiaan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ke dalam rumusan pertanyaan untuk memudahkan proses peneliti, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk konflik pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan serta cara mengatasinya.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui atau mendeskripsikan konflik yang terjadi pada keluarga pasangan lanjut usia yang tidak memiliki keturunan. problem-promblematika yang terjadi pada keluarga pasangan lanjut usia yang tidak memiliki keturunan, dan apa penyebab suami istri dalam mempertahankan perkawinan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti, baik bagi orang tua, pendidik, masyarakat, peneliti, maupun bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat yang sama. Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian :

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan khususnya bagi ilmu pengetahuan berkaitan dengan masalah kecemasan pada pasangan menikah yang belum memiliki keturunan

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pasangan menikah yang belum memiliki keturunan agar lebih memahami masalah yang sedang dialaminya sehingga dapat menemukan jalan keluarnya. Dan untuk pasangan yang akan menikah agar dapat memberikan masukan tentang ilmu pengetahuan sehingga dapat mengantisipasi serta mempermudah dalam mendapatkan keturunan atau anak.